

Analisis Pemerolehan Sintaksis Pada Anak Usia Dini Studi Linguistik Terhadap Ujaran Ruby Fain Sebagai Tiktokers Cilik

Nurazizah^a, Nada Ulva^b, Nisrina Nabila Mumtaz Daulay^c, Nailul Amna^d, Rahma Diana^e, Istiqamah^f

^{a,b,c,d,e,f}*Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe*

Corresponding Author:

^a*nurazizahh108@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan Sintaksis pada anak usia dini melalui analisis ujaran dari Ruby Fain yang meliputi kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjeksi sebagai analisis pemerolehan sintaksis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik simak, catat, dan dokumentasi. Subjek penelitian berupa ujaran Ruby Fain dalam 17 konten video yang diunggah pada akun TikTok Mama.Ruby&Alby (@ruby_fain). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ruby Fain telah mampu menggunakan keempat jenis kalimat tersebut dengan kalimat terbanyak adalah kalimat deklaratif 40% (8), diikuti kalimat interogatif 30% (6), imperatif 20% (4), dan interjeksi 10% (2). Hal ini menunjukkan bahwa Ruby Fain telah mampu menggunakan berbagai jenis kalimat sesuai dengan konteks komunikasinya, yang mencerminkan perkembangan kemampuan sintaksis dalam menghasilkan ujaran yang bermakna dan fungsional.

Kata Kunci : Pemerolehan Bahasa, Pemerolehan Sintaksis, Jenis Kalimat, Tuturan Anak

ABSTRACT

This study aims to describe syntactic acquisition in early childhood by analyzing the utterances of Ruby Fain specifically declarative, interrogative, and imperative sentences, as well as interjections to assess her syntactic development. A qualitative descriptive research method was employed, utilizing "listen-and-record" and documentation techniques. The research subjects were Ruby Fain's utterances from 17 videos uploaded to the TikTok account Mama.Ruby&Alby (@ruby_fain). The results indicate that Ruby Fain is capable of using all four types of sentences; declarative sentences were the most frequent at 40% (8), followed by interrogative sentences at 30% (6), imperatives at 20% (4), and interjections at 10% (2). These findings demonstrate that Ruby Fain can use various sentence types appropriate to the communicative context, reflecting the development of syntactic abilities in producing meaningful and functional utterances. This study aims to describe the acquisition of syntax in early childhood through speech analysis from Ruby Fain which includes declarative, interrogative, imperative, and interjection sentences as analysis of syntax acquisition.

Keywords : Language Acquisition, Syntactic Acquisition, Sentence Types, Child Speech.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu sarana utama manusia dalam berkomunikasi untuk menyampaikan maksud, mengekspresikan emosi, serta membangun interaksi sosial (Arnianti, 2019; Azizah & Dewi, 2021). Kemampuan berbahasa tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang melalui proses pemerolehan bahasa yang berlangsung secara alami sejak masa kanak-kanak. Proses tersebut menjadi salah satu kajian dalam psikolinguistik, yaitu bidang yang mengkaji hubungan antara proses mental dan penggunaan bahasa, termasuk bagaimana manusia memahami, menghasilkan, dan memperoleh bahasa.

Pemerolehan bahasa, yaitu proses ketika anak-anak, mulai memahami dan menggunakan bahasa tanpa mereka sadari seiring perkembangan pertumbuhan anak (Kuntarto, 2017; Ulfa, 2017). Pemerolehan bahasa umumnya terjadi melalui proses yang bersifat alami, berbeda dengan pembelajaran bahasa yang dilakukan secara sadar (Salamah et al., 2024). Sebagaimana yang dikemukakan Chomsky sejak lahir anak sudah dilengkapi dengan Perangkat Pemerolehan Bahasa (*Language Acquisition Device*), yang memungkinkannya untuk belajar bahasa secara universal (Istiqamah et al., 2024). Dalam proses tersebut, anak secara bertahap mengembangkan berbagai aspek kebahasaan, salah satunya adalah sintaksis (Febrina, 2020). Sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari susunan kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam membentuk makna (Ramadhani et al., 2022). Pemahaman sintaksis membantu seseorang menggunakan bahasa secara efektif, logis, dan sesuai dengan kaidah tata bahasa, baik secara lisan maupun tulisan (Gunawan, 2020). Kompetensi sintaksis merujuk pada kemampuan penutur dalam memahami dan menghasilkan struktur kalimat yang sesuai dengan kaidah tata bahasa (Imran, 2025). Proses pemerolehan bahasa pada anak berlangsung di dalam otak anak, dimulai dengan pemerolehan satu kata, dua kata sederhana, dan kemudian berkembang menjadi kalimat yang lebih kompleks dan terstruktur (Istiqamah, 2019). Anak-anak usia dini, terutama yang berumur antara 3 hingga 5 tahun, sedang berada pada fase perkembangan sintaksis yang sangat cepat. Pada periode ini, anak mulai menunjukkan kemampuan untuk menggabungkan kata-kata menjadi struktur kalimat yang lebih berarti dan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini lebih menarik dikaji pada anak yang aktif di media sosial seperti TikTok (Korompot, 2024).

TikTok merupakan sebuah aplikasi yang memberikan efek khusus luar biasa dan menarik, yang dengan mudah dapat dimanfaatkan oleh penggunanya untuk menciptakan video singkat, menarik dan mampu menarik perhatian banyak penonton (Isnalela dkk., 2025). Video singkat ini dapat dibagikan kepada kawan-kawan di berbagai platform media sosial serta kepada pengguna TikTok yang lainnya (Malimbe et al., 2021). Dalam media sosial seperti TikTok juga dikenal dengan sebutan Tiktokers. Tiktokers merupakan orang-orang yang terlibat dalam aktivitas membuat video menarik di TikTok. Mereka berusaha agar dapat dikenal oleh banyak orang sehingga memiliki banyak pengikut di platform tersebut dan meraih kepopuleran lewat video-video yang diproduksi dengan cara yang sangat kreatif, berbeda, dan juga memberikan inspirasi (Fathonah et al., 2024). Salah satu Tiktoker cilik yang viral di media sosial TikTok karena gaya bicaranya yang menarik dan juga spontan untuk usia anak 5 tahun adalah Ruby Fain (Yoga et al., 2021).

Ruby Fain adalah seorang tiktoker cilik berusia 5 tahun yang aktif di platform TikTok melalui akun Mama.Ruby&Alby (@ruby_fain 12). Ruby terkenal karena gaya bicaranya

yang spontan, penuh ekspresi, dan kadang-kadang juga meniru gaya bicara seperti orang dewasa. Di berbagai vidionya, Ruby menunjukkan kemampuan berbahasa mengenai perkembangan sintaksis yang cukup baik untuk usianya (Sari, 2021). Meski kadang-kadang masih terjadi kesalahan dalam tata bahasa, tapi untuk usianya itu sudah menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Dan ini menjadi data yang menarik untuk di analisis lebih lanjut, karena menunjukkan bagaimana cara Ruby berinteraksi dengan orang tuannya dan dalam dia membuat konten.

Penelitian mengenai pemerolehan sintaksis anak usia dini telah dilakukan dengan berbagai fokus dan konteks. (Pangestuti, et al., 2021) dalam penelitian berjudul Analisis Perkembangan Semantik dan Sintaksis Anak Usia 5–6 Tahun melalui Metode Bercerita bertujuan untuk mengetahui perkembangan bahasa, khususnya kemampuan semantik dan sintaksis anak melalui metode bercerita. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek dua anak usia 5–6 tahun, sedangkan data diperoleh melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita dapat mendukung perkembangan bahasa anak yang ditunjukkan melalui perkembangan perbendaharaan kata, pelafalan, kelancaran pengucapan, serta kemampuan membentuk kalimat sederhana

Selanjutnya, (Nikmah et al., 2023) melalui penelitian berjudul Pemerolehan Sintaksis pada Anak Usia Dini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan sintaksis pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dua anak sebagai subjek penelitian, yaitu anak berusia 3 tahun 9 bulan dan 4 tahun 5 bulan. Data diperoleh melalui percakapan langsung yang direkam dan dicatat, kemudian ditranskripsikan serta diklasifikasikan berdasarkan bentuk kalimat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak telah mampu menghasilkan kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjektif, meskipun beberapa tuturan masih sederhana, belum lengkap, atau belum sempurna dalam pengucapannya.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Aminah et al., 2025) dalam penelitian berjudul Analisis Peran Media Digital dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini bertujuan untuk menganalisis peran media digital dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa anak usia dini. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik Systematic Literature Review (SLR) melalui tahapan pengumpulan, penelaahan, perbandingan, dan interpretasi berbagai literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital, seperti aplikasi edukatif, video pembelajaran, permainan interaktif, dan YouTube, dapat mendukung pemerolehan bahasa anak, terutama dalam memperkaya kosakata, meningkatkan keterampilan komunikasi, pelafalan, dan pemahaman bahasa. Namun, penggunaan media digital secara berlebihan juga dapat menimbulkan ketergantungan, mengurangi interaksi sosial secara langsung, dan meningkatkan risiko paparan konten yang tidak sesuai dengan usia anak.

Ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menempatkan pemerolehan atau perkembangan bahasa anak usia dini sebagai fokus kajian, khususnya dalam kaitannya dengan perkembangan sintaksis dan lingkungan pemerolehan bahasa. Namun, terdapat perbedaan pada fokus, konteks, dan sumber data yang digunakan. Pangestuti et al. (2021) mengkaji perkembangan semantik dan sintaksis melalui stimulus metode bercerita, Nikmah et al. (2023) menganalisis bentuk kalimat berdasarkan tuturan anak

dalam interaksi langsung, sedangkan Aminah et al. (2025) mengkaji peran media digital melalui Systematic Literature Review. Ketiga penelitian tersebut belum secara khusus menganalisis bentuk penggunaan jenis kalimat dalam ujaran anak yang ditampilkan melalui media sosial TikTok. Dengan demikian, celah penelitian terletak pada belum spesifiknya kajian pemerolehan sintaksis anak melalui data ujaran yang muncul dalam konteks komunikasi digital, khususnya pada platform TikTok. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis ujaran Ruby Fain sebagai sumber data untuk mengidentifikasi penggunaan kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjeksi.

Kebaruhan penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini menganalisis pemerolehan sintaksis anak usia dini melalui penggunaan jenis-jenis kalimat dalam situasi komunikasi nyata, bukan hanya berfokus pada jumlah kosakata atau kelancaran berbicara anak. Kedua, penelitian ini memanfaatkan konten media sosial TikTok sebagai sumber data autentik dalam kajian pemerolehan bahasa anak, yang masih jarang digunakan dalam penelitian psikolinguistik. Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian psikolinguistik terapan dengan menunjukkan bahwa perkembangan sintaksis anak dapat diamati melalui interaksi digital secara alami, sekaligus memperkuat teori konteks situasi yang dikemukakan oleh Lois Bloom (1970). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji pemerolehan sintaksis dalam ujaran Ruby Fain. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah bagaimana bentuk penggunaan kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjeksi dalam ujaran Ruby Fain pada video TikTok?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan keempat jenis kalimat tersebut sebagai gambaran pemerolehan sintaksis Ruby Fain.

KAJIAN TEORITIS

Pemerolehan sintaksis pada anak sebenarnya sudah dimulai sejak bayi lahir melalui tahap pralingual. Namun, kemampuan memahami tata bahasa mulai terlihat ketika anak mampu menggabungkan dua kata atau lebih menjadi sebuah ujaran, yang biasanya terjadi pada usia sekitar dua tahun (Maryani, 2018). Pada usia 3-5 tahun, perkembangan bahasa anak mencakup aspek fonologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi berkaitan dengan bunyi atau pelafalan yang dihasilkan anak, sedangkan sintaksis adalah kemampuan menyusun kalimat sederhana hingga kalimat majemuk dengan menggunakan konjungsi, seperti karena, agar, dan sehingga (Junaidi et al., 2025).

Dalam kajian sintaksis, salah satu pendekatan yang paling fundamental untuk menganalisis kemampuan berbahasa anak adalah melalui klasifikasi kalimat berdasarkan fungsi komunikasinya, karena kalimat merupakan satuan bahasa yang digunakan secara langsung dalam kegiatan berbicara (Rani et al., 2026). Kalimat dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis, yaitu kalimat deklaratif yang berfungsi menyatakan informasi, kalimat interogatif yang berfungsi menanyakan sesuatu, kalimat imperatif yang berfungsi memerintah atau meminta, dan kalimat interjeksi yang mengungkapkan perasaan spontan (Dari & Nadya, 2022). Klasifikasi ini menjadi landasan operasional dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan setiap ujaran yang dihasilkan oleh Ruby Fain.

Selain aspek struktural, pemerolehan sintaksis anak juga tidak terlepas dari pengaruh konteks dan makna dalam komunikasi (Aprilliyah et al., 2024). Dalam teorinya yang dikenal sebagai Teori Hubungan Tata Bahasa dan Informasi Situasi menyatakan bahwa Anak-anak menyusun ujaran sesuai dengan makna yang hendak diungkapkan dalam situasi tertentu, bukan semata-mata meniru struktur kalimat yang didengar dari orang dewasa (Rahmayani et al., 2026). Dengan kata lain, variasi jenis kalimat yang digunakan anak sangat ditentukan oleh siapa lawan bicaranya, di mana percakapan berlangsung, dan dalam situasi apa komunikasi tersebut terjadi. Pandangan ini relevan untuk menjelaskan mengapa Ruby Fain menggunakan keempat jenis kalimat secara selektif sesuai dengan kebutuhan komunikasinya dalam setiap video yang diunggah. Sementara itu, Chomsky melalui konsep *Language Acquisition Device* (LAD) menawarkan perspektif bahwa anak telah dibekali kemampuan bawaan untuk memahami hubungan gramatikal dalam pembentukan ujaran (Istiqamah et al., 2024).

Kedua perspektif tersebut digunakan secara komplementer dalam penelitian ini. Perspektif Bloom digunakan untuk menjelaskan keterkaitan ujaran dengan makna, informasi, dan konteks komunikasi, sedangkan perspektif Chomsky digunakan untuk menjelaskan kemampuan anak dalam membentuk struktur gramatikal (Kruty, 2022). Dengan demikian, keduanya saling melengkapi karena Bloom menjelaskan mengapa dan dalam konteks apa anak menggunakan suatu bentuk ujaran, sedangkan Chomsky menjelaskan bagaimana anak mampu membentuk ujaran tersebut secara gramatikal. Kedua perspektif ini menjadi landasan dalam menganalisis bentuk, fungsi, dan konteks penggunaan kalimat oleh Ruby Fain (Sari, 2022).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan tujuh belas (17) video Ruby Fain pada tiktokers cilik anak yang berusia lima tahun yang di unggah pada akun tik tok @Ruby Fain. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan, memahami, dan menganalisis suatu permasalahan secara mendalam, kemudian di jelaskan pada bagian pembahasan secara lebih rinci terkait permasalahan tersebut (Hasan et al., 2024).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat (Adelia, 2023). Teknik simak dilakukan dengan menyimak secara berulang tujuh belas video Ruby Fain yang telah ditentukan sebagai sumber data untuk mengidentifikasi ujaran yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat ujaran yang relevan beserta konteks tuturannya. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis kalimat dan dianalisis secara deskriptif pada bagian hasil dan pembahasan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih dan memilah ujaran yang relevan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan ujaran berdasarkan empat jenis kalimat, yaitu deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjeksi. Ujaran dikategorikan sebagai kalimat deklaratif apabila berfungsi menyampaikan informasi atau pernyataan, kalimat interogatif apabila berfungsi mengajukan pertanyaan, kalimat imperatif apabila berfungsi memberikan perintah atau permintaan, dan

kalimat interjeksi apabila berfungsi mengungkapkan perasaan atau emosi secara spontan. Ujaran yang tidak sesuai dengan fokus penelitian tidak dimasukkan sebagai data.

Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu mengorganisasikan data dalam bentuk deskripsi dan tabel agar lebih mudah dianalisis. Data yang telah dikelompokkan berdasarkan keempat jenis kalimat tersebut disajikan dalam tabel yang memuat ujaran, konteks tuturan, jenis kalimat, dan hasil analisis. Penyajian data dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi dan menjelaskan karakteristik setiap ujaran yang ditemukan. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan, yaitu menafsirkan hasil analisis data dan merumuskan temuan berdasarkan penggunaan kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjeksi dalam ujaran Ruby Fain.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi teori dan ketekunan pengamatan. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan temuan analisis data terhadap teori-teori yang relevan dengan fokus kajian. Adapun ketekunan pengamatan diwujudkan melalui penyimakan video secara berulang guna memperoleh data yang akurat dan kontekstual terhadap ujaran yang diteliti. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dideskripsikan secara mendalam pada bagian hasil dan pembahasan berdasarkan temuan penelitian.

HASIL

Berikut peneliti sajikan tabel data hasil penelitian dari Analisi Pemerolehan Sintaksis Pada Anak Usia Dini Terhadap Ujaran Ruby Fain Sebagai Tiktoker Cilik. Dari data hasil penelitian, penulis menemukan beberapa kategori jeni-jenis kalimat yang di ucapkan Ruby Fain.

Tabel 1. Data Ujaran Ruby Fain

Ujaran Ruby Fain	Jenis Kalimat
Hai guys abang lagi sedih	Deklaratif
Masyaallah cantiknya	Interjeksi
Adek udah baca doa?	Interogatif
Kita mau makan buah lontar	Deklaratif
Itu lagi diskon robotnya	Deklaratif
Tanah babe belum laku juga be?	Interogatif
Baca doa dulu gih	Imperatif
Liat punya Abang dek	Imperatif
Enak banget ya dek	Deklaratif
Sekarang udah jarang dulu yang sering	Deklaratif
Mau kemana pak?	Interogatif
Hari ini bang mau jualin tas mama	Deklaratif
Heuumm enak banget	Interjeksi
Ayo salat	Imperatif
Idola mama yang cowok siapa?	Interogatif
Mama, mama ngapain di ruang kerja?	Interogatif
Ini nyarinya susah banget loh ma	Deklaratif

Ulang tahun adek mau hadiah apa	Interogatif
Perempuan dengerin ya bohong dan pendiam itu beda	Imperatif
Abang sukanya gimana mama happy aja	Deklaratif

Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif adalah jenis kalimat yang berfungsi untuk memberikan informasi, menyatakan fakta, atau mengungkapkan pendapat secara langsung dan jelas (Aini & Sari, 2025). Kalimat ini bersifat pernyataan dan digunakan untuk menyampaikan sesuatu kepada lawan bicara tanpa mengharapkan respons berupa tindakan langsung atau jawaban. Contoh kalimat deklaratif yang diucapkan Ruby dapat dilihat dalam data berikut ini.

“Hai guys hari ini abang lagi sedih”

Kalimat ini adalah kalimat yang berpola subjek (S), predikat (P), dan keterangan (Ket). Abang (Nama panggilan Ruby di rumah) berupa (S), lagi sedih berupa (P) dan hari ini adalah (Ket). Struktur dalam kalimat ini tidak terlalu lengkap karena disini Ruby sedang bercerita kepada pengikutnya di TikTok. Kalimat ini termasuk kalimat deklaratif terlihat dari gaya Ruby yang berbicara dengan nada menurun dan menceritakan tentang keadaannya. Adapun konteks dari ujaran tersebut yaitu diucapkan Ruby pada awal pembukaan vidionya di tiktok.

“Kita mau makan buah lontar”

Kalimat ini adalah kalimat yang berpola subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (Ket). Kita berupa (S), mau makan berupa (P), dan buah lontar berupa (O). Kalimat ini termasuk kalimat deklaratif yaitu terlihat Ruby yang memberitahukan pada pengikutnya di TikTok mengenai kegiatan yang sedang dia lakukan bersama adeknya. Adapun konteks dari ujaran tersebut yaitu diucapkan Ruby mengenai tindakannya.

“Itu lagi diskon robotnya”

Kalimat ini adalah kalimat yang berpola subjek (S), predikat (P). Robotnya berupa (S), lagi diskon berupa (P), dan itu sebagai frasa penunjuk barang yang sedang diskon. Kalimat ini termasuk kalimat deklaratif karena disini Ruby memberitahukan kepada ibunya bahwa robot yang ia jual lagi ada harga diskon. Meskipun penyusunan kalimat tersebut masih tidak efektif tapi kalimat tersebut mampu dimengerti oleh lawan bicaranya. Adapun konteks dari ujaran tersebut yaitu diucapkan Ruby ketika dia lagi bermain jual-julan robot sama mamanya.

“Enak banget dek”

Kalimat ini merupakan kalimat deklaratif yang menyatakan pendapat tentang sesuatu rasa makanan. Kalimat ini termasuk kalimat deklaratif karena disini Ruby menyatakan pendapatnya mengenai rasa dari makanan kepada adiknya, tanpa memerlukan jawaban. Disini terlihat bahwa anak seusia Ruby sudah mampu memberikan pendapat. Adapun konteks dari ujaran tersebut yaitu terjadi ketika Rudy dan adiknya sedang makan buah lontar.

“Sekarang udah jarang dulu yang sering”

Kalimat ini termasuk kalimat deklaratif yang tidak menyebut subjek secara langsung, tapi maksudnya tetap bisa dipahami. Kalimat ini memakai kontras waktu antara sekarang dan dulu, untuk menunjukkan perubahan perilaku. Ruby ingin bilang bahwa dia pernah melakukannya tapi itu dulu dan sekarang sudah jarang. Ini termasuk kalimat deklaratif karena disini Ruby sedang memberikan informasi pada mamanya, dan disini terlihat bahwa Ruby mampu berbicara dengan menggunakan konsep waktu. Adapun konteks dari ujaran tersebut terjadi ketika mamanya bertanya apakah dia sering memukul adiknya.

“Hai guys hari ini Abang mau jualin tas mama”

Kalimat ini adalah kalimat deklaratif yang berpola subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (Ket). Abang sebagai (S), mau jualin sebagai (P), tas mama sebagai (O), dan hari ini sebagai (Ket). Kalimat tersebut termasuk kalimat deklaratif karena disini Ruby memberitahukan kepada pengikutnya di TikTok mengenai kegiatannya. Kalimat ini juga terlihat bahwa Ruby sudah mampu menggunakan kalimat yang berpola SPOK. Adapun konteks dari ujaran tersebut yaitu di ucapkan Ruby ketika dia sedang membuat konten di tiktok bahwa ia akan berjualan tas mamanya.

“Ini nyarinya susah banget loh ma”

Kalimat ini adalah kalimat deklaratif yang berpola subjek (S), predikat (P).Ini sebagai (S) yaitu barang yang diperlihatkan Ruby, nyarinya susah banget sebagai (P), loh ma sebagai partikel dan sapaan untuk mamanya. Kalimat tersebut termasuk kalimat deklaratif karena disini Ruby memberikan informasi sekaligus menyampaikan keluhan pada mamanya. Adapun konteks dari ujaran tersebut di ucapkan Ruby ketika dia memeplihatkan mainannya.

“Abang sukanya gimana mama happy aja”

Kalimat ini adalah kalimat deklaratif yang berpola subjek (S), predikat (P), objek (o) dan keterangan (Ket). Abang (S), sukanya sebagai (P), mama sebagai (o) happy aja (Ket). Kalimat tersebut termasuk kalimat deklaratif karena terlihat dari gaya bicara Ruby yang menyampaikan pendapatnya. Disini terlihat Ruby juga sudah mampu membentuk kalimat yang baik dengan Sintaksis yang berurutan. Adapun konteks dari ujaran tersebut di ucapkan Ruby ketika dia sedang berbicara santai dengan mamanya di ruang TV.

Kalimat-kalimat di atas menunjukkan bahwa Ruby menggunakan kalimat deklaratif untuk menyampaikan perasaan, rencana, atau pendapat. Kalimatnya tidak bertujuan meminta jawaban, melainkan hanya memberi informasi. Penggunaan kalimat ini membuktikan bahwa Ruby menyusun kalimat berdasarkan apa yang ingin dia sampaikan kepada orang lain, bukan semata-mata karena dia tahu aturannya. Artinya, Ruby berbicara sesuai dengan konteks dan kebutuhan komunikasinya, seperti yang dijelaskan oleh Bloom.

Kalimat Interogatif

Dalam kalimat tanya sering kali mengandung kata-kata seperti apa, siapa, kapan, mengapa, dan bagaimana, meskipun tidak selalu dilengkapi dengan imbuhan (kah) untuk menegaskan. Dalam tulisan, kalimat tanya diakhiri dengan tanda tanya (?) sedangkan dalam percakapan,

ditandai dengan intonasi yang lebih tinggi. Umumnya, kalimat ini digunakan untuk memperoleh jawaban “ya” atau “tidak” serta informasi mengenai suatu hal dari lawan bicara atau pembaca (Imran, 2025).

“Adek udah baca doa?”

Kalimat tersebut termasuk kalimat interogatif, yaitu jenis kalimat tanya yang berpola jawaban “ya” atau “tidak”, atau bertujuan untuk memastikan sesuatu. Dan mengandung pola Adek berupa (S), udah baca berupa (P), dan doa adalah (O). Hal ini terlihat dari gaya bicara Ruby yang adanya penegasan dan nada suara yang naik. Adapun konteks dari ujaran tersebut diucapkan Ruby ketika Ruby dan adeknya sedang makan buah lontar.

“Tanah babe belum laku juga be?”

Kalimat tersebut termasuk kalimat interogatif, yaitu jenis kalimat tanya yang berpola jawaban “ya” atau “tidak”, dan bertujuan untuk memastikan sesuatu. Kalimat ini mengandung pola kalimat yaitu “tanah Babe” sebagai (S), “belum laku” sebagai (P), dan “be” sebagai sapaan. Disini Ruby bertanya apakah tanahnya sudah laku apa belum. Ini terlihat dari nada bicara yang digunakan Ruby yang meninggi. Adapun konteks dari ujaran tersebut terjadi ketika Ruby membuat konten yang memerankan tokoh Babe dan Nur.

“Mau kemana pak?”

Kalimat tersebut termasuk kalimat interogatif, yaitu jenis kalimat tanya yang berpola jawaban ingin tahu arah tujuan seseorang. Ini terlihat dari nada bicara Ruby yang meninggi di akhir kalimat. Dari kalimat tersebut terlihat bahwa Ruby mampu menguasai kalimat interogatif dengan baik dan mampu menggunakan latar tempat yaitu “kemana”. Adapun konteks dari ujaran tersebut terjadi ketika Ruby membuat konten bermain peran menjadi bapak dan ibu.

“Idola mama yang cowok siapa?”

Kalimat tersebut termasuk kalimat interogatif, yaitu jenis kalimat tanya yang berpola jawaban ingin mengetahui informasi tentang seseorang. Disini Ruby menanyakan kepada mamanya siapa pria idola yang disukai mamanya. Hal ini terlihat jelas dari nada bicara Ruby yang meninggi di akhir kalimat. Ini memperlihatkan bahwa Ruby telah memahami konsep dasar interogatif, yaitu bertanya untuk memperoleh informasi. Adapun konteks dari ujaran tersebut terjadi ketika Ruby dan mamanya sedang berbicara santai sambil temani mamanya skincare-an.

“Mama ngapain di ruang kerja?”

Kalimat tersebut termasuk kalimat interogatif, yaitu jenis kalimat tanya yang berpola jawaban ingin tahu. Kalimat ini diucapkan Ruby dengan maksud menanyakan aktivitas yang sedang dilakukan oleh mamanya di ruang kerja. Kalimat ini menunjukkan adanya rasa ingin tahu Ruby terhadap keadaan di sekitarnya. Adapun konteks dari ujaran tersebut yaitu terjadi ketika Ruby melihat mamanya yang sedang berada di ruang kerja.

“Ulang tahun adek mau hadiah apa?”

Kalimat tersebut termasuk kalimat interogatif, yaitu jenis kalimat tanya yang berpola jawaban ingin tahu. Di sini Ruby sebagai penutur sedang menanyakan hadiah apa yang diinginkan adiknya pada hari ulang tahunnya. Hal ini terlihat jelas dari nada bicara Ruby yang meninggi di akhir kalimat. Ini memperlihatkan bahwa Ruby telah memahami konsep dasar interogatif, yaitu bertanya untuk memperoleh informasi. Adapun konteks dari ujaran tersebut yaitu terjadi ketika Ruby dan adiknya sedang bermain bersama.

Kalimat-kalimat tersebut menunjukkan bahwa Ruby bisa membuat kalimat tanya yang sesuai dengan situasi. Ia tahu kapan harus bertanya dan kepada siapa bertanya. Kalimat interogatif ini menunjukkan bahwa Ruby menggunakan kalimat tanya untuk menyesuaikan diri dengan orang yang diajak bicara dan situasi yang sedang terjadi. Hal ini sesuai dengan pendapat Bloom bahwa anak belajar bahasa dari makna dan interaksi, bukan hanya dari hafalan struktur kalimat.

Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif merupakan kalimat yang berfungsi untuk memberikan perintah, permintaan, larangan, ajakan, ataupun saran kepada lawan bicara, supaya mereka melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan (Abdullah, 2020). Kalimat ini memiliki sifat yang mengatur tindakan, sehingga artinya berhubungan langsung dengan apa yang disampaikan oleh pembicara kepada lawan bicaranya. Berikut ini beberapa kalimat imperatif yang terdapat dalam ucapan Ruby Fain.

“Baca doa dulu gih”

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat imperatif, yaitu kalimat yang digunakan untuk memberikan perintah, ajakan, atau suruhan kepada orang lain agar melakukan sesuatu. Dalam kalimat ini, Ruby sebagai penutur memberikan arahan kepada adiknya untuk membaca doa terlebih dahulu sebelum makan. Kalimat ini memiliki ciri khas imperatif dalam tuturan anak-anak, yakni menggunakan bentuk dasar kata kerja “baca” di awal kalimat tanpa subjek karena subjeknya sudah diketahui yaitu adiknya. Adapun konteks dari ujaran tersebut terjadi ketika dia dan adiknya sedang makan buah lontar.

“Liat punya Abang dek”

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat imperatif, yaitu kalimat yang digunakan untuk memberikan perintah atau suruhan. Dan mengandung pola kalimat subjek (S), predikat (P), dan objek (O). Liat merupakan (P), punya Abang merupakan (O), dan dek merupakan (S). Kalimat ini menunjukkan bahwa Ruby telah memahami fungsi sosial dari kalimat perintah, yaitu menyuruh seseorang melakukan tindakan tertentu. Kata sapaan “dek” juga memperkuat bahwa perintah ini ditujukan pada adiknya. Adapun konteks dari ujaran tersebut terjadi ketika dia dan adiknya sedang makan buah lontar.

“Ayo salat”

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat imperatif, yaitu kalimat yang digunakan untuk memberikan perintah, ajakan ataupun suruhan. Dalam hal ini, Ruby sebagai penutur

mengajak lawan bicaranya, yaitu mama dan ayahnya, untuk melaksanakan salat bersama. Kata “ayo” dalam kalimat ini berfungsi sebagai penanda ajakan. Adapun konteks dari ujaran tersebut terjadi ketika Ruby mengajak mama dan ayahnya untuk salat bersama.

“Perempuan dengerin ya bohong dan pendiam itu bebeda”

Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat imperatif, yaitu kalimat yang digunakan untuk memberikan perintah, ajakan ataupun suruhan. Ruby sebagai penutur mengarahkan pesan secara langsung kepada para perempuan untuk memperhatikan atau mendengarkan pernyataan yang ia sampaikan. Kata “dengerin” dalam kalimat ini sebagai pertanda suruhan. Adapun konteks dari ujaran tersebut terjadi ketika Ruby membuat konten mengenai perempuan.

Kalimat-kalimat ini menunjukkan bahwa Ruby bisa menyuruh atau mengajak orang lain dengan cara yang sesuai. Ada juga partikel “gih” dan “ayo” yang menunjukkan kehalusan atau ajakan yang ramah. Ruby menggunakan kalimat ini dalam situasi tertentu seperti saat mengingatkan atau bermain bersama adiknya. Ini menunjukkan bahwa Ruby menggunakan kalimat sesuai dengan tujuan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dijelaskan dalam teori Bloom.

Kalimat Interjeksi

Kalimat interjeksi merupakan kalimat yang berfungsi untuk menyampaikan perasaan, ataupun ungkapan spontan yang diucapkan akibat situasi, tanpa adanya kalimat yang lengkap. Dan biasanya diawali dengan kata-kata seperti wah, sungguh, alangkah, sangat, sekali, dan sebagainya. Emosi, termasuk sedih, marah, kecewa, dan bahagia, dan biasanya diawali dengan kata-kata seperti wah, sungguh, alangkah, sangat, sekali, dan sebagainya. Beberapa contoh tuturan Ruby Fain yang tergolong kalimat interjeksi dapat dilihat di bawah ini:

“Masyaallah cantiknya”

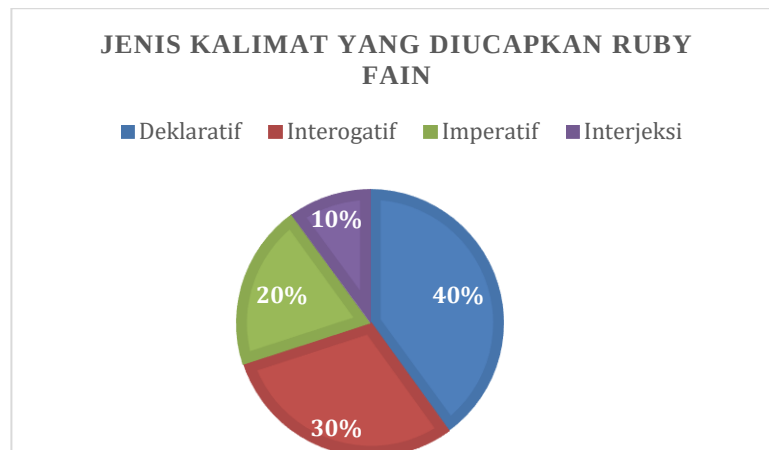
Kalimat tersebut termasuk kedalam kalimat interjeksi berpola karena menunjukkan ungkapan kekagumannya atau pujian terhadap sesuatu. Dalam hal ini, Ruby mengungkapkan kekagumannya atau pujian terhadap idola ayahnya yang ia lihat dari galeri mamanya. Kata “Masyaallah” yang digunakan Ruby merupakan bentuk seruan dalam bahasa arab, sedangkan kata “cantiknya” merupakan penegasan terhadap objek yang dikagumi. Adapun konteks dari ujaran tersebut diucapkan Ruby ketika mamanya memperlihatkan gambar idola ayahnya.

“Heuumm enak banget”

Kalimat tersebut termasuk kedalam kalimat interjeksi berpola karena menunjukkan ungkapan rasa atau pujian terhadap suatu rasa makanan. Ujaran ini diawali dengan bunyi “Heuumm”, yang merupakan seruan atau menunjukkan kenikmatan atau rasa puas, diikuti oleh “enak banget” yang merupakan bentuk pujian terhadap rasa makanan. Kalimat ini mencerminkan perkembangan Ruby dalam menggunakan bahasa untuk menyatakan rasa nikmat terhadap makanan. Adapun konteks dari ujaran tersebut yaitu diucapkan Ruby ketika dia sedang makan puding buatan mamanya.

Kalimat interjeksi digunakan Ruby secara spontan saat merasakan sesuatu, seperti kagum atau senang. Meskipun kalimatnya tidak lengkap secara tata bahasa, tapi tetap bisa dipahami maksudnya. Kalimat seperti ini muncul karena Ruby merespons situasi secara emosional. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya belajar bahasa dari aturan, tapi juga dari pengalaman langsung dan perasaan mereka, seperti yang dijelaskan oleh Bloom.

PEMBAHASAN



Gambar 1. Grafik Jenis Kalimat yang diucapkan Ruby Fain

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam tabel dan diagram lingkaran, ditemukan sebanyak 20 data ujaran Ruby Fain dari 17 video interaksi di TikTok. Dari keseluruhan data tersebut, diperoleh 8 kalimat deklaratif (40%), 6 kalimat interogatif (30%), 4 kalimat imperatif (20%), dan 2 kalimat interjeksi (10%). Dominasi penggunaan kalimat deklaratif menunjukkan bahwa perkembangan pemerolehan sintaksis Ruby telah berada pada tahap kemampuan menyusun ujaran informatif secara lebih terstruktur. Ruby tidak lagi hanya mengucapkan kata-kata terpisah, tetapi sudah mampu membentuk konstruksi kalimat sederhana seperti pola Subjek, Predikat (SP), Subjek, Predikat, Objek (SPO), hingga Subjek, Predikat, Objek, Keterangan (SPOK).

Temuan ini mengindikasikan bahwa pemerolehan sintaksis Ruby Fain telah menunjukkan perkembangan yang baik dan berada pada tahap yang sesuai dengan usianya.

Dominasi kalimat deklaratif (40%) menjadi temuan paling signifikan dalam penelitian ini. Secara sintaksis, Ruby mampu membangun kalimat deklaratif dengan pola yang bervariasi, mulai dari struktur sederhana Subjek-Predikat (SP) seperti "abang lagi sedih", hingga struktur yang lebih kompleks seperti Subjek-Predikat-Objek-Keterangan (SPOK) pada ujaran "hari ini bang mau jualin tas mama". Kemampuan menyusun kalimat dengan pola SPOK menunjukkan bahwa Ruby telah melampaui tahap ujaran dua kata dan memasuki tahap gramatikal produktif, di mana ia mampu menghasilkan kalimat secara mandiri tanpa sekadar meniru. Meskipun beberapa ujaran masih ditemukan ketidaktepatan struktural, seperti "itu lagi diskon robotnya" yang seharusnya "robotnya lagi diskon", hal ini merupakan ciri khas perkembangan sintaksis anak usia dini yang masih dalam proses menuju kesempurnaan gramatikal.

Penguasaan kalimat interogatif (30%) terlihat dari kemampuan Ruby menggunakan berbagai kata tanya seperti apa, siapa, dan kemana, serta membentuk kalimat tanya ya/tidak (yes-no

question) seperti "adek udah baca doa?". Dari perspektif sintaksis, Ruby mampu mempertahankan struktur subjek dan predikat dalam kalimat tanya yang diucapkannya, misalnya pada ujaran "idola mama yang cowok siapa?" yang menunjukkan pemahaman terhadap posisi kata tanya sebagai pelengkap predikat. Kemampuan ini membuktikan bahwa Ruby tidak hanya menghafal bentuk pertanyaan, tetapi telah memahami aturan sintaksis dasar dalam pembentukan kalimat interogatif.

Penggunaan kalimat imperatif (20%) menunjukkan bahwa Ruby telah memahami salah satu ciri sintaksis kalimat perintah, yaitu penghilangan subjek karena sudah tersirat dalam konteks tuturan. Ujaran seperti "baca doa dulu gih" dan "ayo salat" memperlihatkan pola predikat (P) atau predikat-objek (PO) tanpa subjek eksplisit. Selain itu, penggunaan partikel gih, dek, dan ayo berfungsi sebagai penanda imperatif yang memperhalus atau mempertegas perintah. Secara sintaksis, kemampuan ini menunjukkan bahwa Ruby mulai mengenali variasi bentuk kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia.

Adapun kalimat interjeksi (10%) yang ditemukan, seperti "masyaallah cantiknya" dan "heuumm enak banget", memiliki ciri sintaksis berupa kata seru diikuti frasa sifat. Meskipun frekuensinya paling rendah, keberadaan kalimat interjeksi dalam ujaran Ruby memperkaya variasi sintaksis yang dikuasainya dan menunjukkan bahwa ia mampu mengekspresikan respon spontan melalui struktur bahasa tertentu. Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat teori pemerolehan sintaksis yang dikemukakan oleh Bloom (1970). Bloom menyatakan bahwa anak-anak menyusun ujaran berdasarkan makna yang ingin disampaikan dalam konteks situasi tertentu, bukan semata-mata meniru struktur yang didengar. Dalam penelitian ini, Ruby Fain terbukti menggunakan keempat jenis kalimat secara selektif sesuai dengan fungsi komunikasi yang dikehendaki: deklaratif untuk menyampaikan informasi, interogatif untuk menanyakan sesuatu, imperatif untuk memerintah atau mengajak, dan interjeksi untuk mengungkapkan perasaan spontan. Hal ini menunjukkan bahwa pemerolehan sintaksis Ruby tidak bersifat mekanis, melainkan telah didasari oleh pemahaman terhadap hubungan antara bentuk kalimat dan tujuannya dalam komunikasi.

Selain itu, temuan ini juga mendukung pandangan Chomsky tentang keberadaan *Language Acquisition Device* (LAD) yang bersifat universal. Kemampuan Ruby membentuk kalimat dengan pola SP, SPO, hingga SPOK menunjukkan bahwa ia memiliki kapasitas bawaan untuk memahami hubungan gramatikal seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan, meskipun lingkungan sosial dan interaksi sehari-hari tetap berperan dalam mengaktualisasikan kemampuan tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa Ruby Fain sebagai representasi anak usia dini (5 tahun) yang aktif di media sosial telah menunjukkan perkembangan sintaksis yang baik. Ia mampu menggunakan ke-empat jenis kalimat dengan tingkat kompleksitas yang bervariasi, dari yang paling sederhana hingga yang lebih terstruktur. Meskipun masih terdapat ketidaksempurnaan gramatikal, hal tersebut merupakan bagian wajar dari proses pemerolehan bahasa anak menuju kematangan sintaksis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pemerolehan sintaksis pada ujaran Ruby Fain menunjukkan bahwa pada usia 5 tahun, anak telah mampu menggunakan empat jenis kalimat berdasarkan

fungsinya, yaitu deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjeksi. Kalimat deklaratif menjadi bentuk yang paling dominan, yang menunjukkan bahwa kemampuan menyampaikan informasi telah berkembang lebih menonjol dibandingkan fungsi komunikasi lainnya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa Ruby telah mampu menggunakan struktur kalimat sesuai dengan tujuan komunikatif dan konteks ujarannya. Secara teoretis, kemampuan tersebut sejalan dengan pandangan Chomsky mengenai kemampuan bawaan dalam pemerolehan bahasa dan pandangan Bloom yang menekankan peran konteks dalam pembentukan ujaran anak. Penelitian ini terbatas pada satu subjek dan 17 konten video, sehingga penelitian selanjutnya dapat melibatkan subjek yang lebih beragam, data yang lebih luas, serta aspek prosodi dan pragmatik untuk memperoleh gambaran pemerolehan bahasa anak yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, S. (2023). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini Di Desa Merah Mata Kecamatan Banyuasil 1. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 4(1), 62–72.
- Aminah, S., Sitanggang, C. E., & Faisal, A. (2025). *Analisis Peran Media Dalam Pemerolehan Dan Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini*. 1(2), 5–7.
- Arnianti. (2019). Teori perkembangan Bahasa. *Perkembangan Kendiri*, 1(1), 1–15.
- Azizah, N., & Dewi, A. C. (2021). Analisis perkembangan bahasa semantik dan sintaksis anak dalam kegiatan belajar dari rumah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 149–156.
- Fathonah, V. E. R. I. R., Irdiansyah, N. P., & Mintowati. (2024). Pemerolehan Fonologi Bahasa Pertama Pada Tiktokers Dmitriev Abraham (Anak Usia 2 Tahun). *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 303–311.
- Febrina, L. (2020). Analisis Pemerolehan Sintaksis terhadap Anak Usia 4 Tahun di Komplek Perumahan Lanud Roesmin Nurjadin Pekanbaru. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 198–203. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i3.42341>
- Gunawan, A. (2020). *Pemerolehan Sintaksis Pada Anak Usia 2-5 Tahun Dan Implikasi Pada Pengajaran Bahasa Indonesia Di Paud*.
- Hasan, H., BORA, M. A., Arfianai, D., & Dkk. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Imran, M. A. (2025). *Kalimat Interogatif Bagi Penyandang Tunarungu Analisis Kompetensi Sintaksis*. 5(3), 2430–2438.
- Istiqamah. (2019). Kesalahan Morfologis dan Sintaksis dalam Berbahasa Indonesia. *Sarwah: Journal of Islamic Civilization and Thought*. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=m5t3bpsA AAAJ&sortby=pubdate&citation_for_view=m5t3bpsAAAAJ:YOwf2qJgpHMC
- Istiqamah, Nurfazilah, Nazlina, S. A., Ilmi, N., & Intan, C. (2024). Perkembangan Bahasa Anak Perempuan Usia 3 Tahun di Desa Teumpeun. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 23, 225–236.
- Kruty, K. (2022). *Genesis of Grammatical Structure of a Preschool Child Language*.
- Kuntarto, E. (2017). *Memahami Konsep Psikolinguistik*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi. <https://repository.unja.ac.id/5907/1/Buku>

Psikolinguistik.pdf

- Malimbe, A., Waani, F., & Suwu, E. A. A. (2021). Dampak Penggunaan Aplikasi Online Tiktok (Douyin) Terhadap Minat Belajar di Kalangan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik. *Ilmiah Society*, 1(1), 1–10.
- Maryani, K. (2018). Pemerolehan Sintaksis pada Anak Usia 3, 4, dan 5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)*, 4(1), 41–47.
- Nikmah, Z. U., Muparrohah, & Antono, M. N. (2023). Pemerolehan Sintaksis Pada Anak Usia Dini. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(4), 718. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v8i4.718-727>
- Pangestuti, anisa Chandra Dewi, J. S. (2021). Perkembangan Semantik Dan Sintaksis Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10.
- Ramadhani, F., Rahayu, Z. R., & Halid, E. (2022). Pemerolehan Sintaksis Anak Usia 5 Tahun Di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Edukasi Dan Literasi Bahasa*, 3(2), 213–225.
- Salamah, S., Satwika, P. W., & Salma, W. (2024). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini di PAUD Mentari: Tinjauan Sintaksis dan Psikolinguistik. 8(1), 83–98. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.4895>
- Sari, A. (2021). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Ditinjau dari Aspek Sintaksis dan Pragmatik. 2(2), 102–106.
- Sari, I. W. (2022). Analisis Pemerolehan Sintaksis Pada Anak Usia Dini (Studi Kualitatif Pada Rizky Ramadhan). *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 105–120. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v2i3.296>
- Ulfa, M. (2017). Pemerolehan Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis Anak Usia 2,5-3 Tahun. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan Pembelajaran*, 3 No.1.
- Yoga, M. S. P., Muhtadi, A. S., & Dulwahab, E. (2021). Pemanfaatan Tiktok Sebagai Media Informasi Massa. *Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 6(1).